

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sumber daya insani selayaknya mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Upaya-upaya yang dimaksud adalah: Penetapan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, penyempurnaan kurikulum 1994 atau kurikulum berbasis isi menjadi kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pengadaan bahan ajar dan buku referensi lainnya, penataran guru tentang proses belajar mengajar, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya. Namun usaha-usaha yang dilakukan tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Pemberlakuan kurikulum 2004 sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dimaksudkan sebagai kurikulum yang mampu memfasilitasi siswa dalam pengembangan kompetensi mereka yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap serta minat siswa pada mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum itu.

MAN 1 merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan peningkatan sumber daya manusia yang berintelektual dan berakhlak. Matapelajaran ini diajarkan pada sekolah di bawah naungan DEPAG (Departemen Agama). MAN 1 Padangsidempuan memiliki 2 jurusan, yaitu jurusan IPA dan IPS. Bahasa Arab merupakan matapelajaran yang diajarkan pada kedua jurusan tersebut, mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecapakan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati pada

tahun 2008 di MAN 1 Padangsidempuan menyatakan hanya 10 % dari jumlah siswa yang mampu menguasai bahasa Arab sesuai dengan standar yang ada, 25 % hanya mampu membaca dan menulis bahasa Arab, sedangkan 65 % lainnya tidak memenuhi standar yang ada.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh guru bahasa Arab yang bersangkutan menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab hanya 10 % dari jumlah siswa yang ada, sehingga hasil belajar siswa dalam bahasa Arab tidak memuaskan. Mengingat matapelajaran ini diujikan pada setiap ujian akhir sekolah (UAS), selain pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan, pelajaran bahasa Arab selalu memiliki nilai akademis yang tidak memuaskan dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Pada esensinya, hasil belajar siswa dalam matapelajaran bahasa Arab sepatutnya memiliki nilai akademis yang memuaskan. Akan tetapi kenyataan dan faktanya di lapangan menunjukkan bahwa matapelajaran bahasa Arab tidak diminati oleh siswa disebabkan matapelajaran sulit untuk dipahami serta strategi pembelajaran guru yang kurang fleksibel dalam menunjang pemahaman siswa. Penerapan nilai bahasa arab tahun ajaran 2004/2005 s/d 2008/2009 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Data Kolektif Nilai Bahasa Arab tahun pelajaran 2004/2005 sampai dengan 2008/2009 MAN 1 Padangsidimpuan

Tahun ajaran	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Nilai KKM
2004/2005	8,15	5,85	6,25	6.50
2005/2006	8,00	6,40	6,00	6.50
2006/2007	7,85	5,00	5,20	6.50
2007/2008	8,45	5,70	5,50	6.50
2008/2009	7,85	5,25	5,30	6.50

Sumber MAN 1 Padangsidimpuan 2009

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak akan lepas dari strategi yang akan dipakai. Dalam mengajarkan setiap mata pelajaran setiap guru dalam menjalankan tugasnya di dalam kelas ia selalu menggunakan daya dan usaha agar murid dapat mengerti dan paham apa yang di terangkan. Semua itu dinamakan strategi pengajaran. Tanpa adanya pengajaran yang baik suatu pengajaran tidak akan mencapai suatu tujuan yang direncanakan, karena strategi pengajaran adalah suatu jalan yang dilalui oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pengajaran dari mata pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan pengalaman penulis dan berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Arab dapat diambil kesimpulan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa Arab. Kendala ini dihadapi siswa terutama dalam memaknai kosakata bahasa asing serta tatanan bahasa (اسلوب لغة) yang rumit. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal yang kurang diperhatikan oleh semua pihak terutama guru yang bersangkutan yaitu penguasaan kosakata (mufradat) bahasa Arab yang diyakini dapat menunjang peningkatan pemahaman siswa dalam memahami teks bahasa Arab. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, pihak guru

terus berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan faktor penting untuk diperhatikan, hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran yang telah dilakukan terlalu monoton berupa strategi ceramah dan pemberian tugas yang menyebabkan siswa merasa bosan sehingga suasana kelas tidak menyenangkan.

Proses pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan strategi, teknik dan taktis yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran untuk menentukan strategi, teknik, dan media yang akan digunakan berdasarkan kondisi dari komponen-komponen yang lain, yaitu siswa, materi pembelajaran, dan guru. Jika strategi, teknik, dan media yang digunakan sesuai dengan satu atau dua komponen yang ada, proses pembelajarannya akan lancar. Sebaliknya, jika strategi, teknik, dan media yang digunakan tidak sesuai dengan satu atau dua komponen yang ada, proses pembelajarannya akan terhalang atau tidak lancar.

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Fasilitas yang dimiliki MAN 1 Padangsidempuan kurang menunjang keberhasilan belajar siswa, terutama dalam pengadaan buku – buku perpustakaan berupa buku paket pelajaran khususnya pada pelajaran bahasa Arab, serta laboratorium bahasa yang kurang memadai, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber belajar yang lebih efektif. Berdasarkan survey yang telah dilaksanakan di

lapangan, keadaan ini diperburuk lagi dengan mahalnya biaya internet dan buku-buku paket pelajaran sehingga siswa mengalami kendala dalam meningkatkan pemahamannya dalam semua matapelajaran khususnya dalam bahasa Arab, yang menyebabkan siswa hanya terfokus pada satu sumber belajar saja.

Tuntutan di atas untuk dapat mengoptimalkan segala komponen sumber belajar dianggap kurang mendukung dalam mengimplementasikan semua tuntutan tersebut, mengingat fasilitas yang dimiliki MAN 1 kurang memadai sehingga dalam penyajian materi bahasa Arab mengalami hambatan-hambatan. Penggunaan media pembelajaran dalam pelajaran bahasa khususnya dalam bahasa asing sangat membutuhkan adanya media, karena pelajaran ini membutuhkan pemahaman dan penalaran yang lebih mendalam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak guru terutama dengan guru bahasa Arab menyatakan bahwa mereka masih menggunakan strategi ceramah yang merupakan strategi yang paling dominan dalam menyajikan materinya.

Hal ini jelas terlihat dari aktifitas pembelajaran yang dilakukan. Fenomena semacam ini sangat bertolak belakang dengan usaha sekolah yang mengimplementasikan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dan menuntut guru untuk lebih dapat memanfaatkan segala komponen pembelajaran menjadi suatu sumber belajar yang dimanfaatkan oleh siswa.

Dalam penyajian materinya, seyogyanya guru melakukannya secara beruntun yang dimulai dengan pretest, penyajian materi dan posttest. Namun tuntutan semacam ini sering diabaikan oleh guru yang bersangkutan terutama dalam masalah pretest,

guru sering tidak menanyakan pelajaran yang telah lalu pada siswanya, yang menyebabkan siswa malas untuk mengulang kembali matapelajarannya. Urutan kegiatan pembelajaran tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan yang signifikan pada kemampuan bahasa Arab, maka perlu diadakan tes baik sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

MAN 1 Padangsidimpuan memiliki siswa yang tidak hanya berasal dari Padangsidimpuan 50% di antaranya berasal dari luar daerah, seperti Gunungtua, Sipirok, Batangtoru, Sipiongot, dan berbagai daerah lainnya. Di sisi lain juga latar belakang pendidikan siswa kelas XI semuanya tidak hanya berasal dari MTs (Madrasah Tsanawiyah), namun ada juga sebagian dari mereka berasal dari SMP (Sekolah Menengah Pertama). Melihat individu yang berbeda ini secara otomatis kemampuan yang dimiliki siswa pun bervariasi di samping itu juga latar belakang pendidikan siswa, serta kreatifitas siswa yang merupakan kemampuan awal siswa dan tentunya berpengaruh dalam hasil belajar bahasa Arab.

Berdasarkan fenomena semacam ini, seyogyanya seorang guru dalam aspek pembelajarannya harus memperhatikan karakteristik siswa. Penggunaan strategi yang monoton yang dilakukan guru dianggap tidak memperhatikan karakteristik siswa, karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa bervariasi sehingga membutuhkan strategi yang bervariasi. Dalam hal ini guru tidak memberikan penekanan yang lebih mendalam kepada siswa yang belum memahami materi, karena guru beranggapan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas XI MAN 1 terkait dengan cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, para siswa menyatakan bahwa guru bahasa Arab lebih sering menggunakan strategi ceramah dan tanya jawab, sementara siswa diharuskan untuk mendengar, menyimak apa yang telah disampaikan guru. Di sisi lain juga peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa siswa MAN 1 Padangsidimpuan tidak memiliki penguasaan kosakata (mufrodat) sangat minim hal ini disebabkan karena siswa kurang menggunakan kamus bahasa Arab sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan perbendaharaan kosakatanya. Kamus merupakan sarana penting bagi pengajaran kosakata. Dengan kata lain "Kamus sebagai Sumber Rujukan dalam Pengajaran Kosakata".

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen bahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam memahami teks bahasa Arab. Penguasaan kosakata terutama berkaitan dengan penguasaan makna kata – kata, di samping kemampuan menggunakannya pada konteks yang tepat dalam sebuah wacana. Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa, sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya. Dari kosakata tersebutlah suatu wacana memperoleh sebagian besar maknanya, di samping juga dari unsur-unsur lain dari wacana seperti tekanan suara dan intonasi. Penguasaan kosakata yang dimiliki siswa dijadikan sebagai kemampuan awal bagi siswa untuk lebih dapat memahami bahasa Arab. Penguasaan kosakata ini dilihat dari penalarannya dalam upaya memaknai bahasa Arab. Mahmud Yunus (2000) mengatakan bahwa penguasaan mufradat (kosakata) merupakan suatu modal utama dalam memahami bahasa asing, khususnya

bahasa Arab yang memiliki uslubul lughah (tatanan bahasa) yang lebih rumit dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Siswa dalam hal ini dituntut untuk dapat menggali kosakata yang lebih banyak, baik melalui kamus, buku serta televisi dan media pembelajaran lainnya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahli tata bahasa Arab Ibn Faris dan para cendekiawan Muslim menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kekayaan kosakata serta membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk dapat memahami bahasa tersebut.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa yang cenderung masih rendah, yang ditandai dengan kurangnya penguasaan siswa dalam memahami materi bahasa Arab. Hal ini juga ditegaskan oleh guru yang bersangkutan yang menyatakan bahwa setiap siswa hendaknya menguasai minimal 25 kosakata baru dalam memaknai satu pokok bahasan bahasa Arab. Pernyataan ini senada dengan standar kompetensi bahasa Arab MAN 1 Padangsidimpuan kelas XI yang menyatakan bahwa siswa harus mampu menguasai 250 kata – kata baru ditambah 250 kata baru dikelas satu dan dua dengan struktur kalimat (tarkib alkalimat) yang benar dan baik, sesuai dengan tema – tema yang tersedia dalam materi pokok untuk dapat memahami teks –teks berbahasa Arab, serta penggunaan dalam bahasa percakapan dan insya' muwajjah.

Berbagai pandangan dan pendapat mengungkapkan bahwa strategi mengajar belum bisa menghasilkan lulusan yang mampu mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang logis dan sistematis serta kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu problem atau masalah yang muncul di tempat atau dunia kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh strategi mengajar atau proses belajar-mengajar di pendidikan formal masih bersifat ceramah, yaitu pengajar berbicara atau mendikte dan

siswa mendengar dan mencatat dan perlu ditambahkan bahwa kita sebagai pengajar bukan hanya sebagai seorang pengajar saja tapi melainkan harus sebagai pendidik.

Bahasa Arab yang merupakan salah satu matapelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa pada sekolah dibawah naungan Departemen Agama (Depag) termasuk sekolah MAN 1 Padangsidempuan. Sebagai sekolah yang berbasis agama, bahasa Arab perlu untuk diajarkan kepada siswa mengingat visi dan misi sekolah ini ingin menjadikan siswa siswinya berintelektual serta beriman. Bahasa Arab erat kaitannya dengan Islam yang dijadikan sebagai media agama terutama untuk dapat memahami kitab sucinya (Al-Qur'an) yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan dan intelektual masyarakat muslim.

Bahasa Arab tidak pernah digunakan secara luas sebagai *lingua franca* bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Namun, terus terjadi peningkatan kebutuhan dan jumlah pemakai bahasa Arab mulai dari tingkat paling minim hingga tingkat kemampuan mendekati penutur asli terutama di kalangan anak muda kelas menengah perkotaan. Berdasarkan asumsi tersebut, penguasaan bahasa Arab merupakan modal utama bagi siswa dalam menghadapi era globalisasi disamping siswa lebih dapat menggali ilmu pengetahuan yang termaktub dalam bahasa Arab.

Dalam matapelajaran bahasa Arab, siswa dituntut untuk dapat memahami bentuk wacana yang ada untuk dapat memvisualisasi dalam bentuk keterampilan berbahasa secara efektif. Belajar bahasa Arab memang sebuah keharusan yang layak dikuasai oleh umat Islam. Sebab sejak awal mula diturunkan ajaran Islam sampai hari ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab.

Dengan adanya tuntutan kualifikasi seperti ini, maka secara ideal siswa harus memiliki kemampuan dasar yang secara esensial dapat membantu mereka untuk

memahami teks/wacana bahasa Arab. Berdasarkan pengalaman peneliti, penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh siswa dalam matapelajaran ini, selain penguasaan tatabahasa (ألف، ألصرف).

Dalam pengajaran bahasa dikenal ada empat keterampilan/kemahiran berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini hendaknya diajarkan kepada siswa dengan cara yang bermacam-macam, bervariasi agar siswa tidak jenuh dan monoton terhadap apa yang mereka terima dari guru.

Menurut Tarigan (1986: 38) syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru keterampilan berbahasa ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Disamping kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru juga harus kaya pengalaman dengan beraneka-ragam, strategi pengajaran atau teknik pengajaran. Guru keterampilan berbahasa harus mahir dan kaya pengalaman dengan teknik pengajaran keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkan strategi pembelajaran (ceramah, resitasi, dan simulasi) yang merupakan strategi pembelajaran dialektik (campuran) yang melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Penelitian senada juga pernah dilakukan oleh Ali Hanafiah (2006) dari Universitas Graha Nusantara (UGN) yang menyatakan bahwa strategi simulasi sangat efektif dalam menunjang keberhasilan belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris. Dalam hasil penelitiannya, beliau menyatakan bahwa 70 % siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar terutama dalam peningkatan kosakata (vocabulary), sedangkan 30 % lainnya tidak mengalami kemajuan yang berarti. Enni Fauziah (2007) pada penelitiannya menyatakan bahwa dengan penerapan strategi campuran antara

strategi ceramah dan tugas pada pelajaran bahasa Indonesia dianggap efektif dalam hasil belajar siswa, terutama dalam kemampuan mengarang siswa.

Strategi ceramah dan resitasi merupakan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional karena proses belajar mengajar yang berlangsung terpusat pada guru, akan tetapi strategi ini akan dikombinasikan dengan strategi simulasi yang melakukan pendekatan kontekstual teaching. Kombinasi antara strategi ini disebabkan karena tidak adanya satu strategi yang paling sesuai untuk satu pokok matapelajaran. Strategi dialektik ini akan mampu meningkatkan percaya diri siswa untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya dalam menguasai bahasa asing khususnya dalam bahasa Arab.

Dalam melaksanakan pengajarannya, strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan minat anak untuk belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dominikus Dolet Unaradjan (2007)

1. Mereka yang mampu melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran dengan keyakinan bahwa semua siswanya dapat belajar dan memperlakukan siswanya sama serta mampu memahami perbedaan siswa yang satu dengan yang lainnya
2. Mereka tahu betul dan benar dalam bidang ilmu yang diajarkan dan mampu menghubungkan dengan bidang ilmu lain serta menerapkannya dalam dunia nyata
3. Mereka yang mampu menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan strategi mengajarnya untuk menarik dan memelihara minat siswanya.

Salah satu upaya yang dilakukan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan memahami wacana/teks bahasa Arab adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menerapkan strategi pembelajaran ceramah, resitasi

dan simulasi (CRS) yang dibandingkan dengan strategi ceramah, tanya – jawab dan resitasi (CTR). Strategi simulasi merupakan strategi yang menggunakan permainan dalam proses pembelajarannya, karena selama ini strategi simulasi banyak digunakan pada pelajaran bahasa Inggris.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Strategi pembelajaran yang manakah lebih efektif diterapkan antara strategi pembelajaran CTR (ceramah, tanya jawab, resitasi) dengan strategi CRS (ceramah, resitasi, simulasi)? (2) Apakah proses pembelajaran matapelajaran bahasa Arab sudah sesuai dengan karakteristik siswa? (3) Urutan kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang lebih efektif membantu siswa dalam proses pembelajaran? (4) Apakah perbedaan tingkat penguasaan kosakata siswa mempengaruhi tingkat kemampuan memahami teks/wacana bahasa Arab? (5) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan tingkat penguasaan kosakata siswa?

C. Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata siswa dalam rangka memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Dalam hal ini strategi pembelajaran dibatasi pada strategi ceramah, resitasi dan simulasi (CRS) dan strategi pembelajaran ceramah, tanya jawab dan resitasi (CTR). Penguasaan kosakata siswa dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata tinggi dan rendah. Kemampuan memahami teks/wacana bahasa Arab dalam penelitian ini dibatasi dalam

ranah kognitif dengan materi pelajaran Bahasa Arab pada semester I untuk siswa kelas XI MAN 1 Padangsidimpuan.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bahasa Arab siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran CRS (ceramah, resitasi dan simulasi) lebih tinggi dari pada hasil belajar bahasa Arab yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran CTR (ceramah, tanya jawab, resitasi)?
2. Apakah kemampuan memahami teks/wacana bahasa Arab siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan penguasaan kosakata siswa terhadap kemampuan memahami wacana bahasa Arab?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan memahami wacana bahasa Arab siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran CRS (ceramah, resitasi dan simulasi) dibandingkan dengan kemampuan memahami bahasa Arab siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran CTR (ceramah, tanya jawab, resitasi).

2. Kemampuan memahami bahasa Arab siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan penguasaan kosakata siswa terhadap kemampuan memahami wacana bahasa Arab.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata siswa terhadap kemampuan memahami wacana bahasa Arab ini dapat dijadikan sebagai rangka acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengetahui secara mendalam tentang berbagai hal yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian.

Sedangkan manfaat secara praktis sebagai salah satu sumbangan penelitian dalam mengangkat hasil belajar siswa di sekolah, terutama memberikan kontribusi pemikiran bagi para guru dalam merancang penilaian pembelajaran yang optimal. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan kepada pengambilan kebijakan dalam bidang pendidikan tentang pentingnya strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami wacana bahasa Arab siswa.